

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai proses pendewasaan yang dilakukan oleh orang dewasa, yakni *orang tua dan guru* terhadap orang yang belum dewasa, yakni *anak-anak, peserta didik* dianggap belum berhasil secara optimal di Indonesia. Marzuki mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan¹. Artinya bahwa pendidikan belum berfungsi dengan benar sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II, Pasal 3, dimana fungsi pendidikan untuk membentuk watak, mencerdaskan, mengembangkan potensi dengan tujuan menjadikan manusia beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.

Sekolah sebagai lingkungan kedua yang menjadi andalan dalam proses pendidikan terus berbenah diri untuk memfasilitasi lebih lengkap dalam pendewasaan ini untuk membekali para peserta didik, selain dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan juga yang lebih utama dengan penanaman nilai-nilai spiritual, budi pekerti atau ahlak dengan berbasis minat dan bakat yang sudah Allah SWT anugerahkan bagi setiap manusia. Namun demikian, upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh semua sekolah di Indonesia masih banyak mengalami hambatan bahkan nyaris dianggap mengalami kegagalan, sebagaimana dinyatakan oleh Haitami Salim dalam Syamsul Kurniawan dimana pendidikan tersebut belum merepresentasikan hasil-hasil yang diharapkan, bahkan menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas di kalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkistis, dan lain-lain yang mengindikasikan adanya pergeseran ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa².

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta, Amzah, 2015), 4

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2013), 11

Demikian pula dengan proses pendidikan karakter di SD Cendekia Leadership School yang sudah berupaya mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter berbasis *Leadership 4H* dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun, namun masih ditemukan masalah-masalah yang harus dicari penyelesaiannya. Masalah-masalah tersebut memungkinkan bersumber dan saling berkaitan dalam beberapa komponen besar manajemennya yakni sekolah itu sendiri sebagai ruang atau tempat pendidikan, pendekatan *leadership 4H* sebagai basis dalam pengelolaan pendidikan karakter para guru sebagai fasilitator pendidikan dan pengajaran, dan peserta didik itu sendiri sebagai *input* dan *output* pendidikan di sekolah tersebut.

Dilihat dari keadaan keseluruhan proses keseharian dalam pelaksanaan pendidikan, meskipun secara umum terlihat berhasil dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, namun masih banyak ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan proses dan indikator pencapaian yang diorientasikan kepada tujuan profil dalam *Leadership 4H*. Berikut beberapa contoh masalah yang dapat dikemukakan dari beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor guru

Dalam keseharian pengamatan dan melihat data dari kartu absensi merk *Amano* ditemukan bahwa beberapa guru, yang memiliki peran sebagai teladan bagi peserta didik, masih sering terlambat datang ke sekolah, baik dengan izin atau tanpa izin. Kemudian beberapa guru lainnya atau termasuk orang yang sama sering pula meminta izin meninggalkan sekolah saat pelajaran meskipun dirinya tidak sedang mengajar. Ada pula beberapa yang meminta izin untuk tidak masuk sekolah hampir setiap minggu, bahkan terdapat pula beberapa guru yang tidak masuk tanpa izin. Selain itu, dalam aspek pengajaran, ada indikasi bahwa sebagian guru terlambat dan sangat terlambat dalam menyiapkan Rencana Pengajaran, serta ditemukan pula beberapa guru yang masih belum proporsional dalam penggunaan bahasa, baik yang menyangkut etika maupun profesi, baik pada saat berbicara dengan peserta didik maupun berbicara dengan rekan guru lainnya.

2. Faktor Peserta didik

Dari pengamatan keseharian terhadap perilaku peserta didik di sekolah, peneliti menemukan banyak peserta didik sering datang terlambat ke sekolah, beberapa peserta didik tidak patuh kepada peraturan sekolah. Saat pagi hari, ketika ikut menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang sekolah, ditemukan beberapa peserta didik yang *enggannya* melakukan aktifitas 3S, yakni *senyum, salam, dan sapa*, bahkan ditemukan ada dua peserta didik yang tidak mau berjabat tangan dengan gurunya. Kemudian, mengenai kebersihan lingkungan sekolah, ditemukan masih banyak yang masih tidak peduli dengan kebersihan, baik dirinya maupun lingkungan kelas dan sekolah.

Selanjutnya, dalam hal pergaulan peserta didik, ditemukan masih ada beberapa tindakan mengganggu (*bullying*) di sekolah dan mengganggu di dunia maya (*cyber bully*) meski mereka melakukannya di rumah namun memiliki dampak kepada pergaulan di lingkungan sekolah, serta beberapa tindakan kekerasan, seperti pemukulan di kalangan para peserta didik. Beberapa kasus gangguan ditemukan pula berupa *kejahilan* atau *iseng*, seperti menyembunyikan tas teman, merobek buku catatan, dan pelaku belum dapat diketahui hingga saat ini. Dalam kaitan dengan kasus ini terdapat asumsi bahwa sebagian peserta didik masih tidak menunjukkan kejujuran dan memanipulasi fakta. Selanjutnya dalam kaitannya dengan masalah akademik, terdapat indikasi bahwa banyak para peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah, kurang komitmen terhadap pekerjaan mereka, dan cenderung mengabaikan.

3. Faktor Sekolah

Dari peninjauan keadaan sekolah, beberapa sarana dan prasarana pendukung kegiatan pendidikan sudah banyak yang dilengkapi meski ada sebagian yang belum dimiliki/terpenuhi, diantaranya sarana fisik seperti halaman sekolah yang kurang luas untuk kegiatan peserta didik. Untuk pendukung lainnya yang terkait kebijakan diantaranya adalah beberapa Prosedur Operasi Standar (Standar Operating Procedure) untuk beberapa kegiatan belum dimiliki. Kemudian, tidak memiliki Forum Orang Tua Murid dan Guru (POMG/PTA) secara resmi, artinya kegiatan komunikasi guru dan orang tua peserta didik masih

efektif namun masih dilakukan secara informal. Hal lain yang ditemukan dari beberapa perbincangan dengan para orang tua, bahwa sekolah dianggap terlalu nyaman (*homey school*) oleh sebagian kecil orang tua peserta didik dan beberapa calon orang tua peserta didik yang berkunjung dan wawancara, sehingga ada kesan peserta didik tidak memiliki tantangan khususnya untuk belajar lebih keras. Sisi lain yang mempengaruhi proses pendidikan karakter adalah bahwa sekolah mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tentunya memerlukan pemikiran dan cara khusus terkait dengan implementasi pendidikan serta antisipasi dampak positif dan negatif dari bentuk layanan ini.

4. Faktor Pendekatan *Leadership 4H*

Dari *Leadership 4H* itu sendiri sebagai basis dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Cendekia Leadership School (CLS) memiliki ranah pencapaian pendidikan yang terlalu banyak dan luas, sehingga memerlukan pemikiran dan komitmen yang kuat, sementara tidak semua guru memiliki kompetensi merata terkait dengan implementasi pendekatan tersebut. Selain itu pendekatan tersebut memerlukan soliditas dan loyalitas dari semua warga sekolah dan orang tua peserta didik dan sulit dalam pengukuran pencapaiannya, serta hasil pencapaian yang terlihat belum sepenuhnya obyektif.

Dengan demikian, peneliti ingin meneliti lebih jauh permasalahan ini guna mendapatkan manfaat yang produktif untuk berbagai pihak, khususnya demi perbaikan-perbaikan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya di SD Cendekia Leadership School. Adapun gambar dari pendekatan *Leadership 4H* yang menjadi dari dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah tersebut adalah seperti ditunjukkan dalam gambar di samping.



B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari pembahasan ini meliputi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: **“Bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?”** Kemudian, dari rumusan masalah ini, peneliti akan mengembangkannya kedalam beberapa sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?
5. Bagaimana penanggulangan hambatan dan memperkuat dukungan pada pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?
6. Bagaimana hasil yang dicapai dari implementasi pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mendapatkan informasi mengenai perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dengan berbasis pendekatan *Leadership 4H*.
2. Mendapatkan informasi mengenai pengorganisasian dalam implementasi pendidikan karakter berbasis metoda *Leadership 4H* di sekolah dasar.

3. Mendapatkan informasi mengenai proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?
4. Mendapatkan informasi mengenai evaluasi pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?
5. Mendapatkan informasi mengenai upaya penanggulangan terhadap faktor-faktor penghambat dan memperkuat faktor-faktor pendukung dalam proses implementasi pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di sekolah dasar.
6. Mendapatkan informasi mengenai hasil yang dicapai dari implementasi pendidikan karakter berbasis pendekatan *Leadership 4H* di SD Cendekia Leadership School?

D.

Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Ketika manusia kehilangan karakter maka manusia tidak ada bedanya dengan hewan atau bahkan robot sekalipun. Hal ini tidak berarti bahwa dengan memiliki akal, manusia sudah dipastikan akan berperan dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, melainkan harus adanya pendidikan dan pembinaan sehingga akalnya menjadi berfungsi dengan benar sesuai perannya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dilakukan oleh manusia.

Pemerintah Republik Indonesia tidak menganggap remeh persoalan pendidikan karakter ini sehingga melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II, Pasal 3, menegaskan bahwa, "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan*

*menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab*³. Jelas, bahwa fungsi pendidikan yang ditegaskan dalam Undang-undang tersebut di atas adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Watak yang sudah terbentuk dalam kebaikan dan kebenaran yang membudaya akan menggiring kepada sebuah kecerdasan manusia untuk membangun peradaban dengan baik dengan landasan ketakwan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Acuan umum lainnya terkait dengan penegasan pendidikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai adalah bahwa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Bank Dunia, Bappenas, dan Bank Pembangunan Asia (1999), telah merumuskan visi dan misi Pendidikan Nasional sebagai berikut; bahwa Visi Makro Pendidikan Nasional adalah *terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan. Masyarakat Indonesia baru tersebut memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi, dan menjunjung hak asasi manusia, serta berpengertian dan berwawasan global*⁴. Dalam visi makro pendidikan ini ditegaskan pula bahwa untuk mewujudkan masyarakat madani yang didalamnya memiliki manusia yang beriman dan berakhlak tinggi, dan seterusnya, proses pendidikan merupakan kuncinya. Dalam kata proses mengandung makna bahwa pendidikan bukan sekedar menunjukkan adanya sebuah tempat pendidikan melainkan seluruh aspek pengelolaan yang sistematis, terencana, berproses, terkendali, dan selalu dievaluasi sehingga kualitas keberhasilannya senantiasa teramati dengan baik.

Dalam Islam, sistem pendidikan dikelompokkan menjadi tiga (3) bagian, yakni *akidah, syariah, dan akhlak (karakter)*. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. *Akidah* merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya *syariah* dan *akhlak*. *Syariah* merupakan bentuk bangunan yang akan bisa terwujud dan berdiri kokoh jika dilandasi oleh *akidah* yang benar sehingga

³ DEPDIKNAS, *UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, Sinar Grafika, 2003)

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014),17

akan mencapai kepada pembentukan *akhlak (karakter)* yang seutuhnya⁵. Sebagaimana diungkapkan oleh Al- Ghazali dalam *Al Abrasy*, bahwa, ”*Seluruhnya manusia akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur*”⁶.” Dalam pandangan Al Ghazali, pada akhirnya tingginya pengetahuan tidak memberikan jaminan bagi sebuah negeri untuk mencapai sebuah perdaban yang baik; dengan isi manusia yang memiliki ilmu tinggi namun tidak terinspirasi untuk melakukan gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi diri, lingkungan, dan bangsanya. Bahkan, lebih dalam lagi bahwa perjuangan manusia dengan mengembangkan ilmu mereka tidak akan bermakna jika tidak disertai keikhlasan dan kejujuran, dimana kedua sikap dan keterampilan ini merupakan bagian dari akhlak atau karakter yang menjadikan manusia akan sukses secara optimal dalam melakukan pekerjaannya. Dengan kejujuran dan keikhlasan, semua rencana, proses, dan hasil yang diperoleh akan mengandung kebaikan dan optimalisasi dalam kemanfaatan dengan tidak menimbulkan banyak dampak buruk.

Berdasarkan beberapa pandangan dan acuan di atas, peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di lapangan terus gencar dilaksanakan oleh pemerintah, baik terhadap guru, peserta didik, serta para orang tua untuk memupuk kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kualitas hasilnya. Meskipun demikian, dari pesan-pesan dan harapan yang tertuang dalam kebijakan Negara nampaknya belum seluruhnya dapat direalisasikan dalam kegiatan pendidikan. Disinyalir bahwa “*kesadaran akan pentingnya sekolah belum bergerak kearah kesadaran pentingnya pendidikan*”. Keunggulan akademik yang dicapai para peserta didik belum menjadi suatu ciri yang representatif dari sebuah kualitas pendidikan. Ditambah lagi bahwa dalam tujuan pendidikan, keunggulan akademik merupakan salah satu bagian dari kategori keterampilan, sedangkan tujuan-tujuan yang lainnya adalah yang erat kaitannya dengan nilai-nilai hidup dan kemanusiaan yang harus dicapai. Lahirnya para juara olimpiade sains nasional dan internasional

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 5

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 37

dari para peserta didik Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan akademis para peserta didik semakin mendapat pelayanan optimal, namun disisi lain, minuman keras, seks bebas, perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif, *gang motor*, dan tindakan kriminalitas lainnya yang marak terjadi dan nyaris membudaya di kalangan peserta didik, termasuk didalamnya para peserta didik dengan tingkat kemampuan akademik yang tinggi menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam proses pendidikan. Lebih mengkhawatirkan lagi jika peserta didik tersebut mengalami masalah keduanya yakni ketidakterampilan dalam akademik juga kehilangan nilai-nilai karakter dalam dirinya, sedangkan kualitas karakter generasi hari ini sangat menentukan keadaan bangsa di masa mendatang.

Lingkungan pendidikan memiliki urgensi yang tinggi dalam memerankan tugas dan fungsinya demi ketercapaian proses pendidikan karakter yang berkualitas serta hasil-hasilnya. Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Para peserta didik akan belajar melalui proses “berfikir”, “bersikap”, dan “berbuat”. Ketiganya untuk menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial⁷.

Kesuksesan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung kepada kualitas manajemen pendidikan di sekolah tersebut. Beberapa aspek yang harus menjadi perhatian untuk mendukung kesuksesan implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah: (1) pembenahan kurikulum sekolah; (2) memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru, khususnya kepala sekolah sebagai

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 72

pemimpin; (3) pengintegrasian dalam budaya sekolah⁸. Meski demikian, langkah pengendalian dan evaluasi harus terus dilakukan agar semua tahapan dari perencanaan, proses hingga evaluasi akhir mencapai tujuan sesuai harapan dan konsisten, serta berkelanjutan.

Semua lingkungan pendidikan dari mulai lingkungan keluarga (*informal*), lingkungan sekolah (*formal*), dan lingkungan masyarakat (*non-formal*) harus memiliki “kurikulum” pendidikan karakter, setidaknya harus ada hubungan yang sangat sinergis diantara ketiganya sehingga proses bimbingan dan pembentukan karakter dapat dibangun melalui beragam aktivitas pada semua lingkungan pendidikan secara sinergis, holistik, dan berkelanjutan. Dalam Rukiyati disebutkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang dibangun dalam semua lingkungan tersebut merupakan satu kesatuan sistem nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-rohaniyah, makhluk otonom sekaligus makhluk Tuhan⁹. Sekolah sebenarnya bukan tempat utama dalam pendidikan karakter melainkan hanya salah satu dari tiga lingkungan pendidikan. Dengan demikian, jika keberhasilan pendidikan karakter diserahkan seluruhnya secara mutlak kepada sekolah bukan sebuah keputusan yang baik. Kekuatan yang menghasilkan karakter yang membudaya dalam diri anak dan peserta didik seharusnya merupakan hasil sebuah kerjasama yang solid dari semua lingkungan pendidikan sehingga membudaya menjadi sebuah sistem nasional.

Sekolah dapat menjadi alternatif dan representatif yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena didalamnya sudah terakomodasi secara lengkap semua komponen yang memungkinkan semua peserta dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Di lingkungan sekolah terdapat peserta didik dalam jumlah besar sehingga pergaulan sosial dapat terbangun; gedung sekolah dengan segala sarana dan prasarana yang memungkinkan peserta didik belajar disiplin, tanggungjawab, dan ketertiban; guru sebagai orang dewasa yang melengkapi peran orang tua di sekolah yang dapat menjadi acuan dan tumpuan

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 108

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 40

para peserta didik dalam meneladani serta berkeluh kesah dalam menyelesaikan masalah-masalah mereka.

Selanjutnya, pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan¹⁰. Adapun sikap dan perilaku yang dikembangkan di sekolah melalui proses internalisasi dalam kegiatan pendidikan dan kegiatan pembelajaran adalah: *religious, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab*¹¹.

Untuk memudahkan pencapaian hasil dari pendidikan karakter di sebuah sekolah, tentunya diperlukan sebuah manajemen yang baik; yang memenuhi syarat sebuah pengelolaan yang ideal. Sebuah manajemen pendidikan karakter di satu sekolah harus memenuhi setidaknya syarat-syarat umum seperti adanya perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengendalian. Sebelum melangkah kepada perencanaan, diperlukan persiapan-persiapan yang matang hingga sebuah perencanaan yang baik sudah siap diluncurkan untuk diimplementasikan dalam sebuah proses yang akan dilewati dalam kurun waktu tertentu. Selanjutnya, proses harus dipastikan berjalan lancar dengan kualitas pengorganisasian yang baik, dimana posisi pemegang peran-peran strategis dalam proses pengelolaan pendidikan ini betul-betul tepat dan kompeten. Begitu pula dengan pengarahan dan pengendalian perlu dilakukan untuk mengawasi stabilitas proses perencanaan terimplementasi dengan benar. Pada akhirnya bagaimanapun hasilnya, langkah evaluasi wajib dilakukan guna mendapatkan informasi dan data penting terkait dengan ketercapaian hasil, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum.

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 127

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 85-158

Dalam pendidikan karakter, pencapaian hasil sangat bergantung kepada manajemennya. Ada satu hal penting dimana manajemen harus menjadi satu kesatuan yang utuh dengan program pendidikan karakter yang diajarkan serta target dan tujuannya harus menjadi harapan dari keseluruhan manajemen di sebuah sekolah. Semua bergerak berdasarkan rencana yang diatur dalam prosedur operasional standar yang ditetapkan, dipahami, dan dilaksanakan secara bersama dan terintegrasi dalam keseluruhan proses kegiatan pendidikan. Sehingga seluruh komponen yang terlibat didalamnya akan merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses serta kualitas hasil yang dicapai.

E. Kajian Pustaka

Dari kajian pustaka, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang tertuang dalam tesis. Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan dimana semuanya meneliti persoalan manajemen yang terkait dengan pendidikan karakter. Berikut adalah tiga hasil penelitian yang dipilih oleh peneliti:

1. *Charracter Education and 4H Youth Development*, oleh Jessica Lynn Mullins, *Graduate School, University of Kentucky*, 2011. Dalam tesis ini diteliti mengenai hubungan pengembangan generasi muda melalui program *4H* yang mampu memfasilitasi pengembangan pendidikan karakter. Banyak anak-anak muda dari berbagai kalangan mampu mengembangkan minat dan bakat mereka dalam beragam aktivitas sosial kemasyarakatan sehingga setiap individu bermanfaat bagi yang lain.
2. *Program Bimbingan Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan*, oleh Zonaina Yuhadisi, *Program Bimbingan Konseling, Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*, 2007. Hasil penelitian kedua membahas program bimbingan dengan menggunakan pendekatan *Seven Leadership Skils* yang merupakan bagian penjabaran *4H* di taman kanak-kanak dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan sejak dini.

3. *Integrasi Sistem Pendidikan Sekolah Islam dan Sekolah Jepang Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, oleh Yedi Wiguna, Pogram studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2015. Dalam hasil penelitian ketiga saudara Yedi Wiguna menemukan sebuah alasan bahwa sistem pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan karakter di sebuah sekolah yang tidak memiliki label Islam, namun sudah menunjukkan nilai-nilai yang islami. Dalam studi ini peneliti mengambil sekolah Jepang sebagai pembanding.

